

Representasi Perempuan dalam Cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim

Lintang Zahra Nur Laili
Universitas Jenderal Soedirman
lintang.laili@mhs.unsoed.ac.id
DOI : <https://doi.org/20884/1.iswara.2025.5.1.2316>

Article History:

First Received: **ABSTRAK**

04th Juny 2024 *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakadilan yang masih terjadi dalam cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim yang meliputi ketidakadilan gender, penindasan terhadap perempuan yang dianggap inferior dibandingkan laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Menggunakan pendekatan feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Perbedaan gender selalu menjadi pembatas antara laki-laki dan perempuan, perempuan merasa tertindas, dimana perempuan seharusnya bebas berekspresi dan menunjukkan kreativitasnya, namun keberadaan laki-laki yang lebih mendominasi ini seolah menjadi penghambat kebebasan perempuan. Laki-laki menganggap perempuan terlalu banyak menafsirkan feminisme.*

Final Revision:
30th Juny 2025

Available online:
30th Juny 2025

Kata Kunci: Representasi, Perempuan, Feminis Eksistensialis

ABSTRACT

This study aims to find out the injustice that still occurs in the short story "Rambutnya Juminten" by Ratna Indraswari Ibrahim which includes gender injustice, oppression of women who are considered inferior to men. The research method used is descriptive analytical. Using the existentialist feminist approach Simone de Beauvoir. Gender differences have always been a barrier between men and women, women feel oppressed, where women should be free to express themselves and show their creativity, but the existence of men who are more dominating seems to be an obstacle to women's freedom. Men think women interpret feminism too much.

Keywords: representation, women, existentialist feminist

PENDAHULUAN

Representasi merupakan penyajian pandangan berdasarkan fakta-fakta atau argumen-argumen. Ada dua jenis representasi, yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental masih berbentuk abstrak. Artinya, konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda atau simbol tertentu. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara

untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Teks disini dapat berbentuk apa saja, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual (Alamsyah, 2020).

Perempuan selalu dianggap lebih lemah dan dinomorduakan setelah laki-laki. Budaya patriarki yang cukup kental di Suku Jawa menghasilkan istilah-istilah yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki baik dalam sektor publik maupun domestik, diantaranya adalah “kanca wingking”, “macak, masak, manak”, “suwargo nunut neraka katut”, dan “dapur, pupur, kasur, sumur”. Beberapa istilah diatas menjelaskan peran perempuan hanya sebatas melaksanakan pekerjaan rumah dan melayani laki-laki di dalam keluarganya. (Sebelas Maret Helena Olivia et al., n.d.)

Faktor ketidakadilan dan penindasan ini yang membuat permasalahan yang timbul dalam cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Maka dari itu, muncul gerakan feminisme sebagai gerakan sosial yang berangkat dari asumsi - asumsi bahwasannya perempuan selalu ditindas. Gerakan feminis tersebut bermula dari Simone de Beauvoir dalam pemikirannya mengenai feminisme eksistensial. Feminisme eksistensial merupakan marginalisasi perempuan sebagai liyan dalam kultur yang diciptakan laki-laki serta mengasumsikan laki-laki sebagai subyek, sementara perempuan adalah obyeknya. Perempuan diakui sebagai sang Liyan dengan menolak semua pengalaman bahwa ia adalah subjek, sebagai manusia (Beauvoir, 2019:362). Artinya, perempuan berada di situasi yang mana ia mempercayai bahwa dirinya adalah objek yang tidak lebih tinggi dari laki-laki sehingga ia menerima setiap konstruksi keperempuanan yang dilekatkan kepadanya. (Geleuk et al., 2017) Oleh karenanya, feminis eksistensial yang dikemukakan Beauvoir menginginkan perempuan untuk menolak keliyanannya dengan cara mewujudkan diri sebagai subjek di dunia. Feminisme eksistensial merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik.

Ratna Indraswari Ibrahim merupakan sastrawan Indonesia yang lahir di Malang pada 24 April 1949. Ratna dikenal sebagai seorang sastrawan yang telah melahirkan lebih dari 400 karya sastra yang dengan semangat juangnya berusaha melawan segala keterbatasan yang ia miliki. Dengan kemampuan fisik yang nyaris tidak berfungsi, ia telah melahirkan ratusan karya sastra secara produktif sejak masih berusia muda hingga akhir hayatnya. Ia menciptakan berbagai karakter dalam cerpen dan novelnya yang pada umumnya mengisahkan perjuangan perempuan dalam menghadapi proses subordinasi yang sedang dialami. Ia juga mendapatkan penghargaan tiga kali berurut- turut cerpennya masuk dalam antologi cerpen pilihan Kompas (1993-1996). Dalam

karyanya ia mayoritas membahas perempuan dan memperjuangkan martabat perempuan.

Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan untuk memahami bagaimana seharusnya perilaku laki-laki terhadap perempuan. Ketidakadilan gender berupa marginalisasi berkaitan dengan budaya patriatisme yang memerankan perempuan tidak dapat menuntut hak-hak yang melebihi kodrat perempuan sebagaimana yang berlaku pada masa itu. (Natalis, 2020) penelitian ini bertujuan untuk mensejajarkan Ketidakadilan gender berupa subordinasi diartikan sebagai penomorduan, bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi, dan peran perempuan seakan-akan menjadi tidak ada apa-apanya dibanding laki-laki, bahwa hal tersebut bisa terbantahkan karena tidak semua laki-laki khususnya dalam konteks ini adalah suami bebas menyuruh istrinya melakukan hal apapun tanpa memikirkan kondisi sang istri. (Oktavianingsih & Wartiningsih, n.d.) dalam cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim, sebuah karakter lebih dominan perlakuan suami kepada istrinya, tujuan utamanya dari permasalahan ini diharapkan perempuan akan lebih berani menolak sesuatu yang memang melukainya, karena sejatinya perempuan bukanlah pelampiasan untuk memenuhi semua hasrat yang lelaki minta, perempuan juga memiliki hak untuk menolak dan laki-laki juga harus bisa lebih menghargai kondisi istrinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam menganalisis cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim adalah metode deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan metode yang mendeskripsikan sebuah fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis. Fakta-fakta dideskripsikan berbentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Bentuk ketidakadilan gender itu kemudian dianalisis menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dengan teori Feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir.

Objek dalam penelitian ini adalah data-data dari ketidakadilan yang dialami tokoh Perempuan dalam cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca keseluruhan cerpen secara berulang-ulang, kemudian penulis mencatat hal penting yang terdapat unsur ketidakadilan Perempuan yang terdapat didalam cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Penulis menggunakan Teknik pencatatan selektif. Teknik pencatatan selektif digunakan untuk mencatat data dari sumber yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Ayuningtyas SMP Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma et al., 2019).

PEMBAHASAN

Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan

Ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh Perempuan dalam cerpen “Rambutnya

Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim meliputi.

a. Stereotip Perempuan

Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap sesuatu. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi. De Jonge dalam Sindhunata (2000) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosilah yang menentukan yang menentukan stereotip. Stereotip yang terdapat didalam cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim

"Marni, saya juga ingin ikut latihan. Tapi kalau saya latihan, khawatir Nardi ikut menonton. Saya takut kalau Kang Panuwun cemburu, dan membunuh Nardi". " Ni, seandainya Kang Panuwun tidak mengizinkan saya bermain kasti lagi, tolong carikan penggantikku saja". (LdKK:74)

Juminten sangat takut kepada suaminya, meskipun keputusan suaminya itu bertentangan dengan dirinya. Sikap Juminten itu ditentang oleh Marni, karena ia terlalu mengalah kepada suaminya.

"Ten, sudah kubilang berulang-ulang padamu. Suami cemburu itu bukan pertanda cinta, tapi orang yang mau enaknyanya sendiri. Sudahlah saya tak bisa lagi menasehatimu. Mestinya kau tidak terus-menerus mengalah, tapi memberi pengertian pada suami. Kalau aku dibegitukan sama suamiku, sudah minta cerai, kita bukan burung di dalam sangkar" (LdKK:74)

Pandangan Marni itu menyarankan supaya wanita itu tidak selalu mengalah pada laki-laki. Wanita pun mempunyai hak untuk berpendapat. Tindakan yang merugikan wanita harus ditentang, karena wanita juga membutuhkan kebebasan. Tokoh Marni dicitrakan sebagai wanita yang menentang budaya patriarki. Ia mempunyai sikap yang keras, dan berani menentang bila dirinya dirugikan. Wanita seperti itu biasanya mempermasalahkan ketidakadilan relasi gender. Juminten pun membenarkan pendapat Marni.

Dari kutipan diatas sudah jelas bahwa juminten memegang stereotip sebagai Perempuan yang patuh dan taat akan suaminya meskipun berpandangan lain dengan marni, tetapi juminten sudah melakukan hal yang membuat suaminya tidak cemburu.

b. Subordinasi Perempuan

Subordinasi gender diartikan sebagai penomorduaan gender baik terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Namun banyak kasus umumnya terjadi pada perempuan. Sehingga subordinasi perempuan merupakan penomorduaan Perempuan artinya kedudukan perempuan dibawah laki-laki.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Juminten. Dalam cerpen ini diceritakan permintaan Panuntun kepada istrinya untuk memanjangkan rambut. Permintaan suaminya itu disetujui oleh Juminten. Panuntun membelikan obat penyubur rambut supaya cepat panjang. Ketika memakai obat penyubur itu, Juminten merasa mual dan pusing. Rasa sakit yang dideritanya tidak diungkapkan kepada suaminya, karena ia takut bila suaminya marah. Ia pernah mengungkapkan keinginannya untuk memotong rambut, tetapi tidak disetujui oleh suaminya. Fokalisasi tokoh Panuntun menjelaskan larangannya kepada Juminten.

"Saya tidak akan mengijinkan kamu memotong rambut semodel Marni. Sebagai suami, saya 'kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten, kau 'kan dandan untukku! Kamu tidak usah ikut-ikut gaya orang lain"

Larangan tersebut menunjukkan bahwa suami berhak mengatur istrinya. Karakter patriarki yang dimiliki Panuntun menimbulkan ketimpangan gender. Perintah suaminya membuat Juminten patuh dan rambutnya dibiarkan panjang. Penderitaan yang dialami Juminten dalam memanjangkan rambut dapat menyenangkan suaminya, ia pun memuji istrinya seperti Dewi Nawang Wulan. Sikap Juminten yang patuh pada suami itu mendukung berkembangnya budaya patriarki. Ia dicitrakan sebagai wanita yang lemah, patuh, dan taat segala perintah suami. Perilaku Juminten tersebut merupakan cerminan karakter wanita Jawa. Menurut Handayani, seorang wanita Jawa dapat menerima segala situasi, bahkan yang terpahit sekalipun. Mereka paling pintar memendam perasaan dan pintar memaknainya. Mereka kuat dan tahan menderita. (Sebelas Maret Helena Olivia et al., n.d.). Kutipan diatas menunjukan bahwa Perempuan mengalami subordinasi dimana istri harus menurut dan taat akan semua permintaan suami meskipun sang istri merasa tidak nyaman dan enggan menyampaikannya ia lebih memilih diam dan menaati semua perkataan suaminya dalam menggunakan obat penyubur rambut (Citra & Puspitasari, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa a. tokoh Perempuan mengalami stereotipe bahwa istri harus melayani semua perintah suaminya meskipun ia harus merelakan hobbynya bermain kasti demi berbakti kepada suami dan mengabaikan pandangan temannya terhadap patriarki yang dilakukan oleh suaminya. b. tokoh Perempuan mengalami subordinasi di dalam keluarganya bahwa Perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan suaminya meskipun tidak merasa nyaman tetapi sang istri harus menuruti apapun yang sudah diperintah sang suami (Penelitian & Subandi, n.d.).

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saran dari peneliti terhadap peneliti selanjutnya adalah untuk memperdalam lagi atau mengupas secara tuntas representasi feminisme dalam cerpen-cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim agar dapat mensitesikan bagaimana ideologi Ratna Indraswari Ibrahim terhadap feminisme yang dituangkan dalam cerpen-cerpennya. (Simaremare et al., 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media* (Vol. 3, Issue 2).
- Ayuningtyas SMP Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma, R., Sidoarjo Jl Raya Ngelom no, T., Taman, K., & Sidoarjo, K. (2019). RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI : KAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. In *Jurnal Ilmiah SARASVATI* (Vol. 1, Issue 1).
- Citra, A., & Puspitasari, D. D. (2017). HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *Jurnal SAP*, 1(3).
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 1).
- Helena Olivia, U., dkk. (n.d.). *PERAN ISTRI DI PANDANG DARI 3M DALAM BUDAYA PATRIARKI SUKU JAWA* (Vol. 4).
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142>
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli* (Vol. 02, Issue 03).